

Peningkatan Kapasitas Petani Lada dalam Penerapan Praktik Pertanian yang Baik

Novyandra Ilham Bahtera^{1*}, Eddy Jajang Jaya Atmaja², Laila Hayati³

^{1,2}Program Studi Agribisnis, Universitas Bangka Belitung, Bangka, Indonesia

³Program Studi Sosiologi, Universitas Bangka Belitung, Bangka, Indonesia

¹novyandra.ib@gmail.com

Received: 13 November 2020; Revised: 22 Januari 2021; Accepted: 24 Juni 2021

Abstract

In Bangka Belitung Province Islands, the pepper farmers face the challenges in the economic recession and pandemy as today. The local government has offered some supporting programs such as subsized and free agricultural input to the farmers. However, it has not given any significant positive change in the economic welfare of farmers. The program aims to provide an alternative solution which occurs in the mainstream side. Low level of capacity on good agricultural practices is one of the main issues among them. Socialization and training were the method of the program. The program was expected to contribute in solving the problem faced by farmers. The program found that the farmers had been implemented the conventional way of farming which reduced the quality of the product. The program also found that the participation of farmers in the program was able to improve their capacity on good agricultural practices. The program was expected that the agricultural department in the province and other policy maker to conduct a similar event intensively and was able to mobilize the extension workers so that the farmers were able to sustain the pepper production by following the good agricultural practices.

Keywords: *capacity building; good agricultural practices; pepper farmers*

Abstrak

Petani lada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung menghadapi berbagai tantangan dan kendala disaat kondisi perekonomian semakin hari semakin sulit terutama ditengah pandemi yang tengah melanda. Pemerintah telah memberikan banyak program bantuan berupa subsidi dan pemberian secara cuma-cuma berupa input pertanian kepada petani lada. Meskipun demikian, hal tersebut belum memberikan dampak positif berupa peningkatan kesejahteraan kepada petani. Program pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk memberikan alternatif solusi yang mana akar permasalahan berada di sisi hulu. Rendahnya kapasitas petani mengenai praktik pertanian yang baik merupakan isu yang ada di antara petani lada. Metode yang dilakukan pada program pemberdayaan masyarakat ini berupa sosialisasi dan pelatihan. Program ini diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada pemecahan masalah yang dihadapi oleh petani lada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Program ini menemukan bahwa selama ini petani masih menerapkan pola pertanian konvensional sehingga produksi lada cenderung tidak ideal. Program ini juga menemukan bahwa telah terjadinya peningkatan kapasitas petani tentang budidaya lada yang baik. Diharapkan bahwa dinas pertanian dan pemangku kepetingan yang lain dapat lebih intensif dalam memobilisasi kegiatan

Peningkatan Kapasitas Petani Lada dalam Penerapan Praktik Pertanian yang Baik

Novyandra Ilham Bahtera, Eddy Jajang Jaya Atmaja, Laila Hayati

penyuluhan di lapangan agar petani dapat secara terus menerus membudidayakan komoditas lada dengan memenuhi tata cara praktik pertanian yang baik.

Kata Kunci: peningkatan kapasitas; petani lada; praktik pertanian yang baik

A. PENDAHULUAN

Saat ini, perkebunan Lada di Indonesia hanya mampu menyediakan 13% produksi lada global (FAO, 2019). Meskipun angka tersebut tergolong kecil, namun itu cukup berkontribusi pada pendapatan devisa bagi Indonesia. Pendapatan yang cukup besar ini menciptakan bertambahnya anggaran negara yang kemudian mampu terserap pada pembangunan di berbagai sektor yang salah satunya adalah sektor pertanian. Ini pada akhirnya akan kembali untuk kebermanfaatan masyarakat petani di Indonesia.

Lada masih merupakan komoditas nomor tujuh di Indonesia setelah kelapa sawit, kakao, kelapa, kopi, tembakau dan gandum (Daryanto, 2009) yang memberikan sumbangsih kepada Indonesia. Ini seharusnya mampu memberikan peningkatan kesejahteraan kepada petani kecil.

Faktanya, masih banyak petani kecil lada putih muntok yang mengalami kondisi yang tidak menguntungkan (Agustina, Yulia, & Astuti, 2018; Bahtera, Evahelda, Atmaja, Setiawan, & Irwanto, 2019). Gapoktan di Desa Cambai mengalami kendala yang cukup signifikan di dalam kegiatan pertanian seperti kurangnya pengetahuan terhadap praktik pertanian yang baik dan tata kelola kelompok tani yang belum profesional. Hal ini mengakibatkan rendahnya produktifitas hasil tanaman lada. Selain itu, tata kelola kelembagaan yang belum tepat juga berdampak pada lambatnya koordinasi antar petani sehingga apabila satu petani mengalami masalah maka masalah tersebut cukup lama untuk ditangani. Padahal, jika masalah tersebut dengan cepat teratasi maka petani tersebut mampu menghasilkan lada lebih produktif. Hal ini diperparah karena belum optimalnya peran dinas terkait dalam memberdayakan petani lada. Selama ini, petani lada cenderung mengatasi masalah tanpa penglibatan pakar sehingga solusi dari

masalah pertanian dilakukan tanpa dasar ilmiah (Pranoto, 2010, 2017). Ini tentu dapat berakibat pada rendahnya kualitas produk lada mereka.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada mitra di Desa Cambai, diperoleh beberapa permasalahan yang dihadapi oleh petani lada seperti lemahnya kelembagaan, kurangnya pengetahuan tentang praktik pertanian yang baik, serta posisi tawar yang belum kuat. Dalam menentukan permasalahan, kami melakukan koordinasi dengan mitra untuk mengetahui potensi yang dimiliki sehingga mampu digunakan sebagai solusi dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Dari permasalahan tersebut maka program ini menawarkan beberapa solusi. Solusi pertama berupa sosialisasi tentang pentingnya penerapan praktik pertanian yang baik terhadap komoditas lada. Dengan sosialisasi diharapkan terjadinya kesadaran petani untuk mulai memperhatikan praktik pertanian mereka selama ini. Solusi berikutnya adalah pelatihan kepada petani tentang bagaimana memilih bibit yang unggul, tentang menentukan kondisi tanah yang baik untuk budidaya lada, tentang bagaimana mengetahui komposisi pupuk yang tepat sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan lada dari waktu ke waktu, tentang mengetahui bagaimana proses pemanenan yang baik dan benar serta bagaimana mengetahui jenis-jenis penyakit dan hama pada lada serta cara pencegahannya.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Program ini diterapkan di Desa Cambai, Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia. Awalnya jumlah peserta sebanyak 25 petani lada. Namun, dengan adanya pandemi maka program ini mematuhi protokol kesehatan dalam menjaga jarak pada sesi sosialisasi dan

pelatihan sehingga jumlah peserta menjadi 10 petani lada.

Dalam program ini, diperlukan beberapa alat dan bahan untuk mendukung efektifitas program. Alat dan bahan yang digunakan seperti buku panduan praktik pertanian baik yang dibuat oleh international pepper community, pupuk urea, sp 36, kcl, stek bibit, NPK, cutter, polybag dan alat pertanian yang menunjang lainnya.

Tahap awal pada program pengabdian kepada masyarakat ini berupa tahap persiapan agar kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pertama, pelaksana pengabdian menjalin kerjasama dengan perangkat desa dan masyarakat agar mereka memahami maksud dan tujuan program ini diadakan. Selanjutnya, pelaksana pengabdian juga berkoordinasi dengan dinas terkait agar dapat berkontribusi pada suksesnya program ini. Untuk itu, materi-materi sosialisasi, pelatihan dan pendampingan disiapkan yang berguna dalam proses penyampaian materi kepada petani. Berikut dirincikan tahap pelaksanaan kepada dua bagian yaitu kerjasama dengan kelompok tani serta persiapan alat dan materi ajar yang akan digunakan.

Tahap awal yang dilakukan adalah melakukan kerjasama dengan kelompok tani di desa tersebut. Selain itu, kami juga berkoordinasi pada perangkat desa agar kegiatan nanti mendapatkan dukungan moril secara penuh. Pada proses ini kami menyampaikan informasi singkat tentang teknis kegiatan yang dilakukan melalui pertemuan di kantor desa.

Tahap ini yaitu pelaksana pengabdian beserta peserta program ini berkumpul di kantor desa guna mengikuti rangkaian acara pada program pemberdayaan masyarakat. Pertama, pelaksana pengabdian melakukan sosialisasi tentang bagaimana petani lada mampu menerapkan teori *good agricultural practices* (GAP) di lapangan. Selain itu, kami menjelaskan pentingnya petani mengikuti kaidah GAP pada materi ajar yang telah kami siapkan. Selain sosialisasi, program ini juga melakukan demo di kebun lada tentang

praktik pertanian yang baik mulai dari pembenihan hingga pemanenan. Kegiatan ini dibantu oleh tiga asisten yang telah dilatih dalam melaksanakan program pemberdayaan masyarakat. Selain itu, program ini juga bekerjasama dengan Badan Pengelola, Pengembangan dan Pemasaran Lada (BP3L) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sehingga proses penyampaian materi berjalan efektif dan sesuai dengan yang telah direncanakan.

Tahap ini merupakan tahap yang menunjukkan sejauh mana program ini berjalan secara efektif. Oleh karena itu, program ini menyebarkan kuesioner untuk mendapatkan umpan balik dari peserta program agar kemudian hasil dari umpan balik tersebut dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk mendapatkan masukan atas penyempurnaan kegiatan di masa yang akan datang. Pada akhirnya, program ini diharapkan agar mampu secara berkesinambungan sesuai dengan rencana awal dari program ini yaitu memberikan peningkatan kapasitas kepada petani lada untuk menerapkan praktik pertanian yang baik sehingga kualitas lada bisa membaik dan kesejahteraan petani dapat dirasakan oleh mereka.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lada merupakan pendapatan utama bagi petani lada di Desa Cambai. Meskipun demikian, komoditas perkebunan lainnya menjadi pendapatan sampingan seperti karet. Selain itu, petani juga menanam beberapa jenis buah-buahan seperti durian dan pisang untuk digunakan sebagai pendapatan tambahan.



Gambar 1. Buku Pedoman Budidaya Lada yang Baik

Peningkatan Kapasitas Petani Lada dalam Penerapan Praktik Pertanian yang Baik

Novyandra Ilham Bahtera, Eddy Jajang Jaya Atmaja, Laila Hayati

Di lapangan petani lada dibantu oleh petugas penyuluh lapangan (PPL) untuk mendampingi kegiatan pertanian mereka. Melalui PPL, petani dapat menikmati bantuan pemerintah seperti benih gratis, pupuk subsidi, jamur trichoderma, tajar hidup. Akan tetapi, menurut pernyataan seorang PPL bahwa mayoritas petani lada kurang aktif dalam memanfaatkan bantuan pemerintah. Ini disebabkan ketidakmauan petani dalam menerapkan konsep teknologi pertanian yang modern. Mereka cenderung masih tetap menerapkan cara bagaimana nenek moyang mereka berbudidaya lada yaitu secara konvensional menggunakan bibit yang kurang jelas asal usul nya, tajar mati, tidak menerapkan menggunakan komposisi pupuk yang sesuai dengan kebutuhan tanaman lada dan sebagainya.

Program ini membagikan buku panduan tentang GAP kepada setiap peserta. Buku tersebut dibuat oleh IPC dan diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia (Gambar 1). Buku tersebut sudah terbit pada 2009 namun banyak dari petani belum menyadari kehadiran buku tersebut. Mayoritas dari peserta menganggap bahwa buku tersebut sangat berguna bagi membantu mereka dalam budidaya lada agar hasilnya dapat lebih optimal dengan mengeluarkan biaya yang tidak boros.

Kegiatan ini disambut secara antusias dari pihak yang terlibat seperti dinas pertanian, PPL, perangkat desa dan terutama dari petani lada. Ini terbukti dari lancarnya kegiatan yang ada seperti sosialisasi, pelatihan, dan tutorial. Pemberdayaan masyarakat di Provinsi ini cenderung selalu disambut secara antusias (Astuti, Manin, Adriani, Bahtera, & Adawiyah, 2019; Astuti & Yulia, 2019). Selain itu, antusiasme peserta pengabdian yang profesinya sebagai petani juga dialami oleh Mubarak, Abdillah, Qonit, & Rufaidah (2020) yang menunjukkan bahwa petani tertarik pada teknologi pertanian yang didesiminasikan. Ada 55 persen petani yang mengikuti kegiatan ini yang menyatakan bahwa belum memahami praktik pertanian yang baik.



Gambar 2. Kegiatan Sosialisasi tentang Praktik Pertanian yang Baik

Program ini merupakan langkah yang tepat dalam meningkatkan kapasitas petani lada karena ada 77 persen responden yang menganggap bahwa program ini penting dan sangat dibutuhkan. Hal ini sejalan dengan kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Badrudin & Fitriyani (2019) bahwa dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, petani mampu meningkatkan kapasitasnya sesuai dengan kebutuhan petani. Dari 45 persen petani yang mengetahui praktik pertanian yang baik, hanya 11 persen petani yang telah menerapkannya. Ini mengindikasikan tahu saja belum cukup. Petani perlu ada kemauan untuk menerapkan GAP agar hasil pertaniannya dapat optimal. Ada 88 persen responden yang menyatakan bahwa materi yang disampaikan pada program ini jelas disampaikan oleh narasumber sehingga pengetahuan tentang GAP meningkat. Responden tersebut pada akhirnya berpendapat bahwa ilmu yang mereka dapatkan akan sangat berguna bagi bekal mereka untuk mendapatkan hasil panen yang optimal.



Gambar 3. Pelatihan tentang Budidaya Pertanian Lada yang Baik kepada Petani Lada di Desa Cambai

Tantangan yang dihadapi di lapangan adalah ada 65 persen petani di atas usia 40 tahun. Kelompok usia ini memiliki kencerdungan sulit dalam menerapkan teknologi atau ilmu yang mutakhir (Bahtera,

Arshad, Sidique, Djama, & Abu-samah, 2016). Selain itu, ada 33 persen petani berpendidikan SD. diketahui bahwa tingkat pendidikan formal dapat mempengaruhi petani dalam menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang baru (Bahtera, Arshad, Sidique, Djama, & Abu-Samah, 2016; Bahtera & Hayati, 2018; Yulia, Bahtera, & Saputra, 2019).

Kegiatan ini mendapati bahwa ada beberapa kendala yang dihadapi oleh petani lada. Kendala-kendala tersebut yaitu alat pertanian yang kurang memadai (33.5 persen), kurang mendapatkan dukungan pemerintah daerah (22.25 persen), kurang koordinasi dengan kelompok tani dan penyuluh pertanian (22.25 persen), hama dan penyakit (11 persen), dan modal (11 persen).

D. PENUTUP

Simpulan

Pemberdayaan masyarakat ini dianggap berhasil dalam pelaksanaannya. Mayoritas dari peserta program menganggap bahwa program ini penting untuk diterapkan dan dilakukan secara rutin. Peserta menunjukkan rasa antusias untuk terlibat di setiap rangkaian program yang dilakukan. Program ini berperan penting dalam menyediakan pengetahuan yang berharga untuk melengkapi petani lada dalam penerapan praktik terbaik pada aktifitas budidaya lada.

Saran

Saran disusun berdasarkan analisis keunggulan dan kelemahan atau hal yang sudah dan belum tercapai dari kegiatan serta keberlanjutan kegiatan

Program ini cukup singkat dimana waktu efektif hanya dua hari. Selain itu, dikarenakan keterbatasan pembiayaan dan sumberdaya manusia sehingga program ini belum mampu dilakukan secara intensif dan berkelanjutan. Disarankan bahwa ke depan program serupa dapat dilakukan secara rutin dan berlanjut dengan melibatkan pihak terkait seperti dinas pertanian dan tenaga pengajar dari program studi agroteknologi sehingga petani dapat secara bersungguh-sungguh dan penuh totalitas dalam meningkatkan pemahaman

mengenai praktik pertanian yang baik. Dengan demikian, bukan tidak mungkin bahwa kesejahteraan petani lada dapat membaik.

Ucapan Terima Kasih

Kami ucapkan rasa terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Bangka Belitung atas dukungan moril maupun materil pada proses aktifitas di lapangan. Program ini didanai dengan skema hibah pengabdian masyarakat tingkat universitas (PMTU) yang diberikan oleh Universitas Bangka Belitung dengan SK Rektor No. 9.15/UN50/AM/IV/2020 tentang penerima hibah PMTU tahun 2020.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, F., Yulia, & Astuti, R. P. (2018). Analysis of Supply Chain Networking on Muntok White Pepper in the Province of Bangka Belitung Islands. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 2(February), 142–147.
<https://doi.org/https://doi.org/10.18551/rjoas.2018-02.15> ANALYSIS.
- Astuti, R. P., Manin, F., Adriani, A., Bahtera, N. I., & Adawiyah, C. R. (2019). The Agricultural Extension Services to Stock Farmers through Utilizing The Probio_Fm in Improving The Productivity of Beef Cattle in Central Bangka, Indonesia. In *1st Workshop on Multimedia Education, Learning, Assessment and its Implementation in Game and Gamification* (pp. 3–8). Medan: EAI.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.4108/eai.26-1-2019.2283322>.
- Astuti, R. P., & Yulia, . (2019). Pemberdayaan Kelompok Tani dalam Pembuatan Probio_Fm sebagai Bahan Fermentasi Pakan Ternak di Bangka Tengah. *Agrokreatif Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 141–149.
<https://doi.org/10.29244/agrokreatif.5.2.141-149>.
- Badrudin, U., & Fitriyani, N. L. (2019). PKM

Peningkatan Kapasitas Petani Lada dalam Penerapan Praktik Pertanian yang Baik

Novyandra Ilham Bahtera, Eddy Jajang Jaya Atmaja, Laila Hayati

- Petani Kopi Desa Sidomulyo Kecamatan Lebakbarang Kabupaten Pekalongan. *E-DIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(2), 256–261.
- Bahtera, N. I., Arshad, F. M., Sidique, S. F., Djama, M., & Abu-samah, A. (2016). The determinants of participation in empowerment programs in jambi province, indonesia. *Asia Pacific Journal of Advanced Business and Social Studies*, 2(2), 534–550.
- Bahtera, N. I., Arshad, F. M., Sidique, S. F., Djama, M., & Abu-Samah, A. (2016). THE Determinants of participation in empowerment programs in jambi province, indonesia. *Asia Pacific Institute of Advanced Research*, 2(2), 534–550.
- Bahtera, N. I., Evahelda, E., Atmaja, E. J. J., Setiawan, I., & Irwanto, R. (2019). the Technology Acceptance Model (Tam) on Pepper Farmers in Bangka, Indonesia. *Journal of Information System and Technology Management*, 4(15), 48–58. <https://doi.org/10.35631/jistm.415005>.
- Bahtera, N. I., & Hayati, L. (2018). Understanding the Social Capital of Coffee Smallholders on the Coffee-Growing Activities in Pagar Alam , Indonesia. *International Journal of Modern Trends in Social Sciences*, 1(5), 1–9.
- FAO. (2019). FAOStat. Retrieved from <http://www.fao.org/faostat/en/>.
- Mubarok, S., Abdillah, M., Qonit, H., & Rufaidah, F. (2020). Sosialisasi Budidaya Tanaman Tomat melalui Metode NFT (Nutrient Film Technique) di Desa Cileunyi Kulon, Kabupaten Bandung. *E-DIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(2), 185–189.
- Pranoto, Y. S. (2010). Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Terhadap Hasil Panen Lada Putih di Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat. *Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 2(1), 69–74. <https://doi.org/10.18196/agr.2127>
- Pranoto, Y. S. (2017). Pengaruh input terhadap produksi usahatani lada putih (muntok white pepper) di desa kundi kecamatan simpang teritip kabupaten bangka barat. *Journal of Social and Agricultural Economics*, 9(3), 1–7.
- Yulia, Bahtera, N. I., & Saputra, H. M. (2019). The characteristic and various input production of white pepper in Kepulauan Bangka Belitung province. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 10(2), 67–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.35891/agx.v10i2.1609>.